

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Penilaian Kurikulum 2013 memang menitikberatkan pada karakter dengan proporsi 60% karakter dan 40% akademis (Aji, 2014). Penetapan sebanyak 60% proporsi karakter menunjukkan bahwa pada kurikulum ini nilai sikap dianggap penting didalam dunia pendidikan.

Aspek pengetahuan dan sikap sebagai hasil belajar yang harus dinilai guru pada kurikulum 2013. Sikap dianggap mampu menciptakan siswa yang lebih baik bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Menurut Slameto (2010) sikap dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Seorang siswa diharapkan harus mempunyai sikap positif terhadap pembelajaran. Sikap ini akan mendasari sejumlah perbuatan yang mendorong ke hal yang disukainya dalam hal ini belajar. Menurut Sarwono (2003), dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Guru yang mampu memunculkan sikap positif terhadap belajar akan memunculkan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prokop, dkk. (2007), menyimpulkan bahwa sikap siswa terhadap pelajaran biologi adalah sangat dipengaruhi oleh identitas guru. Kemudian guru dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik untuk mendapatkan nilai hasil belajar yang memuaskan tidak serta merta

mudah, oleh karena itu pembelajaran di sekolah harus direncanakan dengan baik sehingga pembelajaran dapat bermanfaat (Kusumawati,2016).

Sekolah yang terletak di pinggiran kota dengan sekolah yang terletak di pusat kota sebagai faktor yang sangat mempengaruhi etos dan agresifitas siswa dalam belajar, sehingga menyebabkan berkurangnya pengetahuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang nantinya berakibat pada hasil belajarnya. Wahyono, dkk.(2014) mengungkapkan bahwa permasalahan pemerataan pendidikan secara empiris masih tetap fenomenal, yang ditandai misalnya dengan semakin rendahnya kualitas pendidikan di daerah pinggiran. Ada kecenderungan bahwa prestasi siswa di daerah-daerah pinggiran tidak sebaik pencapaian prestasi belajar di daerah pusat, yang kebanyakan di perkotaan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Maesyarah (2015) yaitu penguasaan konsep biologi siswa di pusat kota lebih tinggi dari pada penguasaan konsep biologi siswa di pinggiran kota. Perbedaan konsep biologi pada siswa di lokasi sekolah yang berbeda dipengaruhi pula oleh keinginan belajar siswa. Disamping itu akreditasi sekolah juga dapat dikatakan sebagai faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Khafid, dkk.(2006), semakin tinggi akreditasi sekolah, semakin tinggi pula pencapaian prestasi belajar sekolah. Sebaliknya, semakin rendah pencapaian akreditasi sekolah akan berakibat semakin rendah prestasi belajar sekolah. Dengan adanya akreditasi sekolah diharapkan kualitas sekolah juga semakin baik, dan sekolah yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang baik dan memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Kemudian hasil observasi beberapa sekolah SMA Negeri di Kota Medan, didapatkan keterangan bahwa perolehan nilai materi Struktur dan Fungsi Jaringan pada Tumbuhan tahun pembelajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa ketercapaian ketuntasan belajar siswa hanya 58,94%. Dengan rincian ketuntasan setiap sekolahnya sebagai berikut: (1) SMA Negeri 14 Medan berada pada posisi paling bawah dalam hal mencapai ketuntasan belajar yaitu hanya mencapai ketuntasan belajar sebesar 38,46% dari KKM 75. Sedangkan SMA Negeri 8 Medan ketuntasan belajar sebesar 44,55% dari KKM 70, SMA Negeri 10 Medan ketuntasan belajar sebesar 45,65% dari KKM 70. Selanjutnya SMA Negeri 12 Medan ketuntasan belajar sebesar 60% dari KKM 72, SMA Negeri 11 Medan ketuntasan belajar sebesar 68,15% dari KKM 75, SMA Negeri 4 Medan ketuntasan belajar sebesar 69,15% dari KKM 72 dan SMA Negeri 6 berada pada posisi paling atas dalam hal mencapai ketuntasan belajar yaitu 72,23% dari KKM 80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa yang mendapatkan nilai hasil belajar ulangan harian di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data ketuntasan belajar yang masih rendah tersebut, maka perlu dianalisis pengetahuan dan sikap sebagai hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perolehan belajar siswa dapat diketahui melalui hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu (Sumarno, 2011). Menurut Rasyid dan Mansur (2008) jika ditinjau dari proses pengukurannya, kemampuan seseorang dapat dinyatakan dengan angka. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat diperoleh guru dengan terlebih dahulu

memberikan seperangkat tes terhadap siswa untuk menjawabnya. Hasil tes belajar siswa tersebut memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan penguasaan kompetensi siswa pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka-angka.

Analisis pengetahuan dan sikap sebagai hasil belajar dilakukan untuk melihat besar tingkat pengetahuan dan ketuntasan siswa serta hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan. Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap seseorang. Romaisyah, dkk. (2017) menyatakan bahwa pengetahuan akan suatu objek dapat diketahui dari respon panca indra yang sebagian besar diperoleh oleh indra penglihatan dan pendengaran. Apa yang telah ditangkap oleh indra penglihatan sebelumnya, akan mempengaruhi sikap seseorang. Mengingat sikap merupakan respon berupa tindakan penilaian terhadap suatu objek baik penilaian yang bersifat positif maupun negatif.

Materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan pada siswa adalah pada ranah memahami struktur jaringan tumbuhan, memahami fungsi jaringan tumbuhan, dan memahami hubungan struktur dan fungsi jaringan tumbuhan. Sehingga dalam proses pembelajaran materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan siswa diberikan pengalaman konkrit dalam mengalami suatu obyek baik melalui pengamatan di laboratorium maupun melalui lingkungan, sehingga siswa menganggap materi pelajaran biologi dalam hal ini materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan adalah materi abstrak dan sukar dipahami. Adanya hasil yang menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan tersebut dimungkinkan karena beberapa hal. Biasanya fungsi berkaitan pada ukuran, letak, bentuk, ataupun susunan dari jaringan tersebut, misalnya pada bentuk

dari jaringan parenkim yang bulat dan besar hal tersebut berfungsi untuk tempat penyimpanan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut: (1) tingkat ketuntasan siswa pada tahun pembelajaran 2016/2017 hanya mencapai 58,94% ; (2) siswa masih memiliki keterbatasan untuk berpikir secara abstrak sedangkan materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan merupakan materi bersifat abstrak khususnya pada ukuran, letak, bentuk, ataupun susunan dari jaringan tersebut, misalnya pada bentuk dari jaringan parenkim yang bulat dan besar hal tersebut berfungsi untuk tempat penyimpanan sehingga perlu dilakukan praktikum yang mendukung hal tersebut; dan (3) sikap dianggap penting dalam memengaruhi pembelajaran yang ditunjukkan dengan proporsinya yang mencapai 60% pada kurikulum 2013.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari agar permasalahan tidak meluas maka pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut: (1) tingkat pengetahuan siswa adalah nilai yang diperoleh siswa pada tes diagnostik materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan; (2) sikap siswa dibatasi sesuai dengan pembagian sikap pada Kurikulum 2013 meliputi sikap spiritual dan sikap sosial; dan (3) materi pembelajaran yang akan dianalisis dibatasi pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri se-Kota Medan dan di tiap sekolah SMA Negeri se-Kota Medan?
2. Bagaimanakah tingkat pengetahuan siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri se-Kota Medan dan di tiap sekolah SMA Negeri se-Kota Medan berdasarkan indikator pembelajaran?
3. Bagaimanakah tingkat pengetahuan siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri se-Kota Medan dan di tiap sekolah SMA Negeri se-Kota Medan berdasarkan level kognisi?
4. Bagaimanakah tingkat ketuntasan siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri se-Kota Medan dan di tiap sekolah SMA Negeri se-Kota Medan?
5. Seberapa besar hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri se-Kota Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri se-Kota Medan.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri se-Kota Medan dan di tiap sekolah SMA Negeri se-Kota Medan berdasarkan indikator pembelajaran.

3. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri se-Kota Medan di tiap sekolah SMA Negeri se-Kota Medan berdasarkan level kognisi.
4. Mengetahui tingkat ketuntasan siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri se-Kota Medan dan di tiap sekolah SMA Negeri se-Kota Medan
5. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri se-Kota Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan ketuntasan siswa serta hubungan antara sikap dan tingkat pengetahuan siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan.

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini yaitu: (1) sebagai masukan bagi guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang lebih bermakna dan menarik; serta (2) bagi siswa penelitian ini dapat menambah pengalaman belajar siswa.